BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari – hari, tanpa disadari individu sering kali bertemu dengan masalah, dan tanpa disadari pula berulang kali individu menemukan jalan keluar permasalahannya tersebut entah itu solusi yang tepat atau tidak. Setiap individu pasti menginginkan keluar dari masalah / ingin segera menemukan pemecahan masalah yang menghambat dirinya. Hambatan itu sendiri dapat bersumber dari diri individu sendiri maupun dari lingkungan individu itu berada ataupun orang lain.

Masalah yang dihadapi individu amatlah beragam. Permasalahan yang terjadi setiap hari itu dirasakan oleh semua individu, termasuk diantaranya adalah santriwati pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem komplek asrama sebagai tempat tinggal santri dalam menerima pendidikan (Qamar, dalam Kadarusman, 2005). Sistem asrama yang menyuguhkan lingkungan yang baik dan diyakini memberikan ilmu yang barokah, menjadikan pesantren memiliki kesan tersendiri sebagai tempat pendidikan terbaik dengan harapan akan mendapatkan pendidikan yang unggul, baik pendidikan agama maupun pendidikan akademis secara umum. Salah satu pondok pesantren yang memberikan pendidikan agama serta pendidikan umum adalah Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta. Kadarusman (2006) mengemukakan bahwa salah satu tujuan PPMI Assalaam ialah membentuk

kader-kader yang aktif, dan kader-kader tersebut dibentuk melalui sebuah organisasi dan salah satunya yaitu Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA). OP3MIA dibentuk oleh pondok dengan tujuan sebagai wahana kepelatihan santri dalam bidang kepemimpinan, dan mengemban fungsi pembimbingan dan pembinaan edukasi santri.

Kewajiban untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren menuntut santriwati untuk dapat mampu beradaptasi terhadap segala aktifitas, budaya, dan segala kebiasaan yang berada dilingkungan pesantren. Namun dalam perjalanannya tersebut, tak jarang seorang santriwati akan menemukan berbagai macam masalah. Permasalahan yang dihadapi santriwati pada umumnya amatlah kompleks, mulai dari masalah akademik, masalah kesehatan, melanggar peraturan pondok, kehilangan barang, masalah dengan teman satu kamar, serta masalah dengan berbagai pihak di lingkungan tinggal baik dengan teman sebayanya, kakak kelas maupun adik kelas, dan juga masalah dengan pengasuh / ustad dan ustadzah. Selain itu, merasakan jenuh dengan lingkungan tempat tinggal dan aktivitasnya, ingin pulang kerumah bertemu dengan orangtuanya, dan dengan permasalahan itu semua santriwati dituntut untuk bisa memecahkan masalahnya secara mandiri tanpa bantuan dari orang tuanya. Masalah-masalah yang dialami santriwati pada umumnya tersebut juga dialami oleh santriwati pengurus OP3MIA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah kesantrian putri yang dilakukan pada tanggal 19 April 2012 bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi pengurus OP3MIA saat ini, menurut beliau masalah-masalah tersebut diantaranya adalah pengurus yang tidak dapat memberikan contoh yang

baik pada adik-adik kelasnya, adanya *team* yang kurang solid antar bagian dimana bagian satu dengan yang lainnya masih kurang dapat memahami dan menghargai, hubungan dengan teman seangkatan menjadi renggang, dan juga masih ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seperti membawa *handphone* dan berhubungan dengan santri putra yang akhirnya pengurus tersebut diberhentikan dari jabatannya. Menambahkan pula dari hasil wawancara dengan dua santriwati pengurus OP3MIA bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkup kepengurusan adalah adanya pengurus yang kurang komitmen dengan tugas dimana menjalankan tugas yang diemban kurang maksimal, adanya anggota pengurus yang tidak menghormati ketua bagiannya, hal ini dikarenakan anggota kepengurusan yang mereka jalani berasal dari satu angkatan saja (kelas XI) dan tidak ada anggota pengurus dari adik kelas X, perbedaan karakter yang menimbulkan banyaknya perbedaan pendapat diantara anggota pengurus OP3MIA ketika mereka sedang berusaha memecahkan masalah yang terjadi, hubungan dengan teman sebaya menjadi renggang, dan dengan permasalahan itu semua santriwati dituntut untuk bisa memecahkan masalahnya secara mandiri serta bermusyawarah untuk memperoleh kesepakatan.

Dalam masa perkembangan, santriwati pengurus OP3MIA merupakan remaja dimana masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Hurlock (1980) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling berkesan bagi setiap individu, masa yang membawa pergolakan fisik, emosional, dan sosial. Masalah yang dihadapi remaja datang dari dalam dirinya maupun masalah yang datang dari luar. Masalah masa remaja itu sering menjadi masalah

yang sulit untuk diatasi, baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Anggriany (2006) menyebutkan bahwa adanya masalah pada remaja menunjukkan pada masalah eksistensi remaja sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab dan tugas dalam kehidupan ini. Semakin banyak remaja yang mengalami masalah dan tidak dapat untuk menyelesaikannya, maka akan sulit bagi remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan untuk menghadapi masa dewasa dengan baik. Remaja yang gagal mengatasi masalah sering kali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah lainnya.

Memiliki berbagai masalah di usia muda sebenarnya merupakan pengalaman yang tak bisa dilupakan. Karena di saat itulah individu mulai bisa belajar cara menyelesaikan masalahnya sendiri. Untuk dapat memecahkan masalah, diperlukan suatu proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah. Menurut Solso dkk (2007) pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Hal yang paling penting ketika individu ingin memecahkan masalahnya adalah individu tersebut mengerti apa pokok dari permasalahan yang dirasakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (dalam Suharnan, 2005) yang mengatakan bahwa individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah umumnya karena mengalami kesulitan untuk menemukan inti masalah. Sebaliknya, individu dengan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah cenderung lebih mudah menemukan inti masalah,

peka terhadap permasalahan yang dihadapi, dan aktif dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada dasarnya setiap individu yang sedang mengalami permasalahan mempunyai keinginan untuk segera menyelesaikan permasalahannya. Rumitnya sebuah masalah itu tergantung dari cara individu dalam menyikapi sebuah permasalahan tersebut. Apakah individu tersebut menyikapinya dengan sikap positif atau dengan sikap negatif. Namun pada kenyataannya individu yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik cenderung lari dari masalah itu sendiri. Berdasarkan wawancara survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santriwati pengurus OP3MIA mengatakan bahwa ketika seorang santriwati memiliki permasalahan yang sulit mereka pecahkan, santriwati tersebut hanya diam dan berdiam diri di dalam kamar, tidak mau pergi untuk beribadah ke masjid. Selain itu ketika santriwati merasakan jenuh dengan aktivitas pondok yang monoton, santriwati tersebut akan meninggalkan pondok pesantren tanpa izin dengan pengurus pondok, bahkan ada salah satu pengurus OP3MIA yang diturunkan dari jabatan kepengurusannya memilih untuk keluar dari pondok dan pindah sekolah. Pada pengurus OP3MIA sendiri dalam menghadapi masalah yang terjadi mereka berkumpul dalam satu forum untuk sama-sama mengeluarkan pendapat.

Masalah-masalah yang dihadapi santriwati di pondok pesantren sangatlah beragam, dan pemecahan masalahnya pun sangat beragam tergantung dari santriwati itu sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memecahkan masalah diantaranya yaitu usia, pengalaman,

kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, emosi, motivasi, kepercayaan pada diri sendiri, dan bantuan dari orang lain (dukungan sosial). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi santriwati dalam memecahkan sebuah masalah adalah adanya dukungan sosial dari orang sekitar.

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, dalam Smet, 1994). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2009) pada 861 remaja mengatakan bahwa dukungan sosial dan optimisme memainkan suatu peranan yang penting pada masa remaja, dimana saat transisi remaja membutuhkan dukungan dan pola berpikir positif untuk mampu mengambil alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dalam kehidupan yang nyata. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Setyaningsih (2009) bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa, dimana komunikasi interpersonal tersebut didapat melalui diskusi, bertukar informasi dan pemikiran. Salah satu dukungan sosial yang diterima santriwati di pondok pesantren adalah dukungan yang berasal dari teman-temannya. Menurut Santrock (2007) kawan-kawan sebaya *(peers)* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Pada usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman. Melalui dukungan yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan

keyakinan pada diri remaja bahwa apapun yang sedang dihadapi dan dialami oleh remaja akan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya.

Penelitian tentang dukungan teman sebaya sebelumnya pernah diteliti oleh Oktafia (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan, apabila tidak adanya dukungan dari teman/sahabat atau dari lingkungannya akan menjadikan seseorang selalu berfikir negatif.

Pada santriwati yang tinggal di pondok pesantren, dukungan-dukungan dari teman sebayanya amatlah penting. Hal ini dikarenakan siklus kehidupan mereka selama 24 jam selalu berinteraksi bersama teman-temannya, selain itu mereka juga tinggal terpisah dengan kedua orangtuanya. Sebagaimana dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu ustadzah yang menangani “rahima” (Biro Bimbingan dan Konseling Santriwati Assalaam) bahwa dukungan yang berasal dari teman-teman sangat berpengaruh pada *problem solving* yang akan mereka ambil, meskipun begitu tetap harus ada pengawasan dari orang yang lebih dewasa. Dengan saling memberikan dukungan satu dengan yang lainnya maka keharmonisan di dalam lingkungan pondok pesantren dapat terwujud dan satu persatu masalah-masalah yang sedang mereka hadapi dapat diatasi dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas maka muncul rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA). Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan

Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Santriwati Pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA)".

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diadakan yaitu untuk mengetahui :

1. Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA)
2. Sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA)
3. Tingkat dukungan teman sebaya dan tingkat kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA)

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak berikut ini :

1. Bagi pimpinan PPMI Assalaam

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati khususnya pengurus OP3MIA dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, sehingga nantinya dapat membantu santriwati pengurus OP3MIA berkembang secara optimal.

2. Bagi ustad/ustadzah PPMI Assalaam

Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan agar dapat membantu dan membimbing santriwati khususnya santriwati OP3MIA dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dimana peran ustad/ustadzah adalah sebagai pendidik, pengasuh dan orang tua kedua, sehingga santriwati dapat menjalankan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai pengurus dengan baik.

3. Bagi santriwati PPMI Assalaam

Penelitian ini dapat dijadikan bahan agar santriwati pengurus OP3MIA lebih dapat memahami dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan baik, dan dapat dijadikan sebuah evaluasi sebagai proses menuju kedewasaan. Serta memberikan gambaran mengenai peranan dan arti penting dukungan teman sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah yang optimal pada diri santriwati.

4. Bagi ilmuwan psikologi

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang nantinya dapat membantu pengembangan bidang psikologi serta memperkaya wawasan khusunya dalam bidang psikologi sosial terkait masalah remaja.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, khususnya yang berkaitan tentang mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah.